

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan dasar pendekatan kuantitatif. Penelitian yang berdasarkan pendekatan kuantitatif menggunakan acuan dari studi terdahulu berdasarkan objek yang diteliti guna menemukan masalah yang sebenarnya (Sugiyono, 2011, hlm. 16). Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif pada dasarnya merupakan cara seseorang berpikir secara keilmuan yang diperlihatkan melalui proses berpikir deduktif dan induktif, atau dikenal dengan sebutan “*logiko-hipotetiko-verifikatif*” (Suryadi dkk, 2019, hlm.61). Penelitian kuantitatif biasanya berawal dari pemilihan area permasalahan yang luas untuk kemudian dilanjutkan dengan mengembangkan beberapa pertanyaan spesifik guna kebutuhan empiris (Polit & Beck, 2003, hlm.48). Dalam penyusunan penelitian, peneliti menggunakan metode noneksperimen, yaitu metode deskriptif. Menurut Suryadi dkk (2019, hlm. 138) metode deskriptif dalam penelitian dilakukan guna mengetahui bagaimana peristiwa yang terjadi saat ini dan yang tetap dapat dilakukan pengamatan oleh peneliti terkait.

Jenis studi yang dipakai peneliti dalam penelitian deskriptif kuantitatif ini adalah studi korelasional. Leedy dan Ormrod (2001) berpendapat bahwa sangat penting untuk mengamati sejauh mana peneliti menemukan korelasi statistik antara dua karakteristik berdasarkan tingkat seberapa baik perhitungan karakteristik tersebut (Williams, 2007, hlm.67). Oleh karena itu pengujian validitas dan reliabilitas merupakan komponen yang penting. Tujuan dari dilakukannya penelitian korelasional adalah untuk membentuk bagaimana dan mengapa berbagai hal bisa berbeda, dan menentukan bagaimana perbedaan-perbedaan yang ada dalam satu variabel ini dikaitkan dengan perbedaan yang ada pada variabel lainnya (Curtis dkk, 2016, hlm.21). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungannya melalui variabel independen (X) yaitu pengaruh menonton tayangan talk show “Mata Najwa” dengan variabel dependen (Y) yaitu sikap politik.

3.2 Gambaran Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Agar penelitian ini dapat berjalan, peneliti membutuhkan responden. Tentu tidak semua orang bisa dijadikan responden sehingga peneliti perlu untuk menentukan populasi. Maksud dari populasi disini yaitu objek/subjek yang memiliki persyaratan atau kualitas yang sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti untuk diteliti dan pada akhirnya dibuat kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2011, hlm 80-81). Populasi penelitian yang merupakan keseluruhan cabang analisis penelitian dan mempunyai kesamaan karakteristik, terbagi menjadi dua jenis yaitu populasi sasaran dan populasi survei (Suryadi dkk, 2019, hlm.158). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih keseluruhan penonton Mata Najwa episode ‘Ujian Reformasi’ sebanyak 11 juta penonton menjadi populasi yang digunakan dalam penyusunan penelitian.

3.2.2 Sampel

Dalam menentukan sampel, peneliti perlu mengetahui bahwa sampel harus bisa menjadi pengganti populasi (dalam hal ini mewakili keseluruhan populasi yang telah ditentukan), dan karakteristik antara sampel dan populasi harus memiliki kesamaan (Suryadi dkk, 2019, hlm 159). Oleh karena itu, dalam pengambilan sampel, peneliti harus melakukannya dengan teliti dan sistematis. Tujuan dari pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif yaitu untuk menghasilkan data yang bersifat representatif secara statistik yang memungkinkan generalisasi temuan pada populasi target (Curtis dkk, 2016, hlm 21).

Penggunaan teknik *sampling* dalam penelitian ini ialah *nonprobability sampling*, yang mana setiap anggota dalam populasi tidak memiliki kesamaan kesempatan untuk menjadi bagian dari sampel penelitian (Suryadi dkk, 2019, hlm.164). Lebih khususnya, teknik dalam mengambil sampel tanpa peluang yang ditetapkan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*, yaitu sampel ditentukan berdasarkan penilaian-penilaian tertentu yang telah ditetapkan peneliti atau dengan kata lain hanya

mereka yang memenuhi persyaratan sebagai bagian dari anggota penelitian (Sugiyono, 2011, hlm 82-85). Agar data yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menentukan beberapa kriteria responden yang dilibatkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Penonton tayangan talkshow Mata Najwa khususnya episode “Ujian Reformasi” yang ditayangkan di Youtube.
2. Berada di rentang usia 17 hingga 24 tahun.

Dari populasi ini dapat diambil sampel dalam proses penyusunan penelitian dengan menggunakan formula yang dirumuskan oleh Yamane (Singh, 2014, hlm 15) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Total Sampel

N = Total Populasi

E = Toleransi kesalahan (0,1)

Sehingga :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{11.000.000}{1 + 11.000.000 \times 0,1^2}$$

$$n = \frac{11.000.000}{1 + 110.000}$$

$$n = \frac{11.000.000}{111.000}$$

$$n = \underline{99,09}$$

Setelah menghitung jumlah sampel menggunakan rumus Slovin, didapatkan angka 99,09. Dengan kata lain, dalam penelitian ini dibutuhkan sampel yang berjumlah 99,09 atau dibulatkan menjadi 100 orang responden penonton tayangan talkshow Mata Najwa episode “Ujian Reformasi”.

3.3. Teknik dalam Pengumpulan Data

3.3.1 Penelitian Lapangan

Untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian, ada beberapa cara yang dapat ditempuh, yaitu bisa melalui interview atau melakukan wawancara dengan menanyakan beberapa pertanyaan terbuka kepada responden, angket atau kuesioner, dimana berisi beberapa pertanyaan-pertanyaan tertutup yang disusun dalam bentuk tabel, dan observasi atau pengamatan, dimana peneliti mendatangi sumber data primer secara langsung. Namun yang terpilih untuk menjadi bagian dari penelitian ini hanya angket (kuesioner) dikarenakan situasi dan kondisi yang ada saat ini tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi secara langsung ke lapangan.

Dalam penyusunan angket (kuesioner) dalam penelitian ini, ada empat langkah yang dilakukan :

1. Membuat dimensi atau kluster sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian
2. Menyusun daftar pertanyaan menggunakan acuan kluster yang telah dibuat
3. Menetapkan skala yang digunakan dalam angket yang berisikan bobot penilaian.
4. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan penggunaan skala Likert.

Skala Likert merupakan skala dalam penelitian yang dipakai sebagai pengukur sikap, persepsi dan pendapat seseorang atau sekumpulan orang mengenai peristiwa sosial yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2011, hlm 93).

Kriteria Bobot Nilai dalam Skala Likert :

Tabel 3.1 Skala Likert yang digunakan peneliti

Opsi Jawaban	Bobot Skor (nilai)
Sangat setuju	5
Setuju	4
Ragu-Ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sullivan & Artino (2013, hlm.542)

3.3.2 Studi Kepustakaan

Penelitian ini juga menggunakan data dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh banyak peneliti untuk dijadikan kajian teori. Selain itu, penelitian terdahulu yang digunakan juga harus memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pengaruh menonton tayangan sehingga data yang didapatkan valid dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk membantu peneliti dalam menggabungkan data dari penelitian yang sedang dilakukan dan menjadi bentuk pengarsipan keseluruhan proses penelitian (Friedhoff dkk, 2013, hlm 6). Bentuk dari studi dokumentasi ini bisa berupa penyatuan data yang diambil dari sumber buku-buku yang sejalan dengan konsep dasar penelitian, laporan kegiatan selama penelitian, foto dan video, dan data lain yang dibutuhkan.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Independen (X) : Terpaan Tayangan

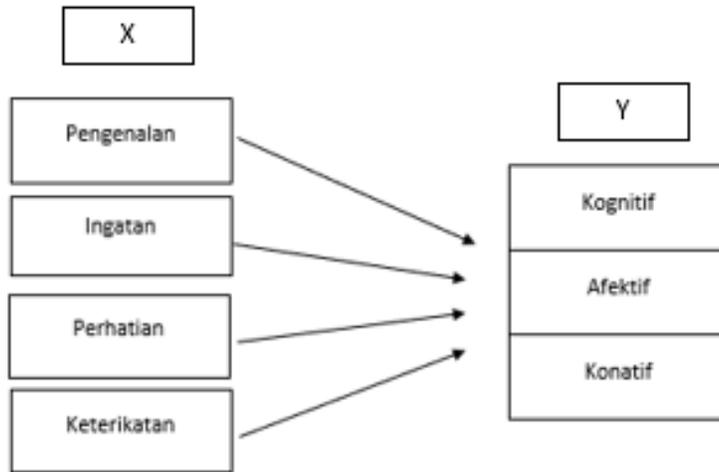
Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tayangan pada individu yang menontonnya, diperlukan teori sosial kognitif, dimana antara individu/personal, lingkungan, dan tindakan saling berkesinambungan. Karakteristik dimiliki oleh setiap personal, kemudian dipengaruhi oleh lingkungan yang dalam hal ini yaitu pengaruh tayangan televisi yang ditonton, dan akhirnya akan mendorong individu tersebut untuk melakukan tindakan tertentu.

Pengaruh tayangan juga bisa terlihat melalui beberapa dimensi, seperti pengenalan (*recognize*), ingatan (*recall*), perhatian (*attention*), dan keterikatan (*engagement*) (de Vreese dkk, 2016, hlm 71). Dimensi-dimensi ini berhubungan dengan proses pengelolaan informasi yang diterima masyarakat melalui tayangan televisi yang ditonton sehingga dapat menggerakkan mereka untuk bertindak sesuai dengan efek yang diterima.

3.4.2 Variabel Dependen (Y₁) : Sikap Politik

Schiffman dan Kanuk menyebutkan bahwa untuk mendefinisikan sikap pada tiga komponen didalamnya, yaitu pertama, komponen kognitif (Jain, 2014, hlm 5). Komponen kognitif merupakan sebuah evaluasi dari entitas yang mengarahkan pendapat atau pandangan seorang individu, seperti kepercayaan atau ketidakpercayaan terhadap sesuatu. Komponen kedua yang ada dalam sikap yaitu komponen afektif. Komponen afektif merupakan bentuk respon secara emosional atau perasaan terhadap sebuah objek sikap. Dalam pelaksanaannya, antara komponen kognitif dan afektif bekerja bersamaan dalam pemrosesan pemikiran seseorang terkait objek sikap. Komponen ketiga yaitu komponen konatif atau perilaku. Komponen konatif merupakan kecenderungan perilaku verbal atau terbuka seseorang berupa tindakan dan ini merupakan hasil dari suatu objek sikap.

Gambar 3.1 Model Operasionalisasi Variabel



Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2020

Di mana:

X = Pengaruh tayangan talkshow

Y = Sikap politik

Pengujian kedua variabel di atas kemudian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan dalam instrumen penelitian yang nantinya akan disebarkan kepada responden dan disusun dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel dalam Instrumen Pertanyaan

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skala
Variabel (X) Pengaruh Tayangan	Penilaian Individu	Pengenal (<i>recognize</i>)	1. Saya mengetahui bahwa program talkshow “Mata Najwa” merupakan program yang dapat menjadi	Likert

(de Vreese dan Neijens, 2016 : 71)			<p>jembatan penyelesaian masalah antara pemerintah dan masyarakat</p> <p>2. Saya mengetahui bahwa program talkshow “Mata Najwa” menjadi program yang paling efektif dalam memberikan informasi politik bila dibandingkan dengan program lain seperti acara berita</p>	
		Ingatan (<i>recall</i>)	3. Saya mengetahui kapan program talk show “Mata Najwa” tayang	Likert
		Perhatian (<i>attention</i>)	<p>4. Dalam kurun waktu 1 tahun, saya sering menonton program talkshow “Mata Najwa”</p> <p>5. Dalam kurun waktu 1 bulan, saya sering menonton program talkshow “Mata Najwa”</p> <p>6. Dalam kurun waktu 1 minggu, saya sering menonton program talkshow “Mata Najwa”</p> <p>7. Saya selalu tertarik dengan topik-topik yang dibawakan dalam program talk show “Mata Najwa”</p>	Likert

			<p>8. Saya selalu tertarik dengan narasumber-narasumber yang dihadirkan dalam program talk show “Mata Najwa”</p> <p>9. Saya memahami dengan baik isu-isu politik yang disampaikan dalam program talk show “Mata Najwa”</p>	
		Keterikatan (<i>engagement</i>)	<p>10. Saya sering membagikan dan menyebarkan informasi yang saya dapatkan dari program talkshow “Mata Najwa”</p> <p>11. Saya ikut berdiskusi dan membahas isu-isu politik yang disajikan dalam program talkshow “Mata Najwa” bersama keluarga maupun rekan</p>	Likert
Variabel (Y) Sikap Politik (Jain (2014 : 5)	Komponen Kognitif	Pengetahuan	<p>12. Saya mengetahui apa yang sedang terjadi dalam politik dan pemerintahan</p> <p>13. Saya mengetahui kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah</p> <p>14. Saya mengetahui latar belakang diri (nama/pendidikan/karir/asal partai, dsb) pelaku politik</p>	Likert

			<p>(individu/kelompok) yang terlibat dalam aktivitas politik dan pemerintahan yang ada di Indonesia</p> <p>15. Saya mengetahui peran yang dimiliki oleh pelaku politik (individu/kelompok) dalam aktivitas politik dan pemerintahan yang ada di Indonesia</p>	
	Komponen Afektif	Perasaan emosional	<p>16. Saya dapat menilai sisi positif dan negatif dari diri pelaku politik (individu/kelompok)</p> <p>17. Saya dapat menilai dampak positif dan negatif dari kebijakan yang dikeluarkan pemerintah</p> <p>18. Saya dapat menentukan sisi keberpihakan saya berdasarkan diskusi yang saya tonton dalam program talkshow “Mata Najwa”</p>	Likert
	Komponen Konatif	Perilaku/tindakan	<p>19. Saya menggali lebih banyak informasi dari berbagai sumber terkait isu politik tertentu</p> <p>20. Saya mengikuti kegiatan diskusi yang membahas isu-isu politik di lingkungan</p>	Likert

			sekitar saya 21. Saya dapat mengikuti perkembangan terbaru yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah melalui program talkshow “Mata Najwa” 22. Saya dapat menyampaikan pendapat saya dengan lebih terbuka 23. Saya selalu siap untuk ikut aksi/demo langsung ke lapangan bila memang dibutuhkan	
--	--	--	---	--

3.5 Uji Instrumen dalam Penelitian

3.5.1 Uji Validitas

Dalam sebuah penelitian kuantitatif, dibutuhkan yang namanya uji validitas. Menurut Pallant uji validitas dibutuhkan untuk membuktikan bahwa kuesioner yang digunakan dapat dipercaya kepastiannya (Mohajan, 2017, hlm 14). Sehingga kuesioner tersebut dapat mengukur data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Validitas bermakna sebuah proses pengujian guna mendapatkan hasil apakah instrumen penelitian yang telah disusun dapat memperkirakan konsep atau teori yang seharusnya diukur (Suryadi dkk, 2019, hlm.184).

Metode yang dapat digunakan untuk menguji validitas instrument adalah dengan menggunakan Korelasi *Product Moment* :

$$r = \frac{N \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Dimana :

r : Koefisien korelasi

$\sum x$: Jumlah skor tiap butir nomor

$\sum y$: Jumlah skor total pertanyaan

N : Total responden

Hasil yang didapat dari akumulasi koefisien korelasi atau r kita bandingkan dengan nilai r dengan $\alpha = 10\%$ atau 0,1. Butir-butir nomor pertanyaan yang ada dalam instrument dikatakan valid bila :

$$r_{hit} > r_{tab}$$

Dimana :

r_{hit} : koefisien korelasi yang didapat melalui perhitungan

r_{tab} : nilai r pada α yang digunakan

Pengujian validitas telah dilakukan oleh peneliti kepada responden sebanyak 30 orang menggunakan variabel X (Terpaan tayangan program talkshow 'Mata Najwa') dan variabel Y (sikap politik) sebagai item yang diuji. Nilai r_{tab} yang ditetapkan yaitu 0,3061. Instrumen yang telah diuji memiliki total pertanyaan 23 butir yang terdiri dari 11 pertanyaan pada variabel X dan 12 pertanyaan pada variabel Y.

Berikut hasil uji validitas yang telah dilakukan peneliti terhadap 30 orang responden :

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Nomor pertanyaan	Pearson Correlation	Nilai r tabel	Keterangan
Terpaan Tayangan Program Talkshow (X)	1	0,368	0,3061	Valid
	2	0,654	0,3061	Valid
	3	0,754	0,3061	Valid
	4	0,673	0,3061	Valid
	5	0,725	0,3061	Valid
	6	0,655	0,3061	Valid

	7	0,609	0,3061	Valid
	8	0,399	0,3061	Valid
	9	0,695	0,3061	Valid
	10	0,771	0,3061	Valid
	11	0,708	0,3061	Valid
Sikap Politik (Y)	12	0,772	0,3061	Valid
	13	0,646	0,3061	Valid
	14	0,795	0,3061	Valid
	15	0,674	0,3061	Valid
	16	0,736	0,3061	Valid
	17	0,694	0,3061	Valid
	18	0,650	0,3061	Valid
	19	0,731	0,3061	Valid
	20	0,747	0,3061	Valid
	21	0,550	0,3061	Valid
	22	0,744	0,3061	Valid
	23	0,403	0,3061	Valid

Sumber: Hasil Perhitungan Peneliti 2020

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa semua butir pertanyaan pada instrumen penelitian yang berjumlah 23 pertanyaan dengan setiap variabelnya memiliki 11 dan 12 butir pertanyaan. Tiap butir pertanyaan yang ada pada variabel X dan Y dapat digunakan sebagai alat pengukur penelitian.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Kuesioner yang dibuat bisa saja dijadikan sebagai instrumen di penelitian lain yang sejenis. Akan tetapi terlebih dahulu diperiksa reliabilitasnya. Uji reliabilitas berarti suatu ukuran dianggap konsisten (Heale & Twycross, 2015, hlm 67). Peserta yang berkontribusi dalam melengkapi instrument harus memiliki motivasi yang sama untuk mengisi kuesioner setiap kali tes sejenis dilakukan. Reliabilitas merupakan tingkat seberapa konsisten sebuah instrumen penelitian dalam mengukur yang seharusnya

diukur sesuai kebutuhan penelitian (Suryadi dkk, 2019, hlm.187). Sama seperti validitas, kereabilitasan instrument juga perlu untuk diuji melalui statistik. Sebuah instrument dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut menunjukkan hasil yang tetap atau konsisten. Di sisi lain, reliabilitas dapat diartikan sebagai sebuah penugukuran yang akan menunjukkan nilai uji yang mana yang bebas dari kesalahan pengukuran (Ghazali, 2016, hlm.149). Uji ini mengukur stabilitas atau konsistensi internal dari sebuah instrumen dalam konsep pengukuran tertentu.

Rumus yang sering digunakan oleh banyak peneliti dalam menguji reliabilitas suatu instrumen adalah Koefisien Alpha oleh Cronbach (Suryadi dkk, 2019, hlm.188) :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Di mana:

α : Koefisien *alpha*

k : total item

σ_i^2 : varian item i

σ_x^2 : varian total

Dalam mengukur reliabilitas sebuah instrumen, diperlukan koefisien *alpha* untuk kemudian dibandingkan dengan skor koefisien reliabilitas hasil pengujian instrumen. Nilai koefisien *alpha* yang digunakan adalah 0,60. Bila skor koefisien reliabilitas hasil pengujian instrument lebih besar daripada nilai koefisien *alpha* yaitu 0,60 maka instrumen tersebut bersifat andal atau reliabel. Sebaliknya, bila angka yang didapat lebih kecil daripada 0,60 berarti instrumen tidak reliabel.

Tabel 3.4 Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen

Variabel	Skor Koefisien <i>Alpha</i> Cronbach	Keterangan
Tayangan Talkshow (X)	0,759	Reliabel
Sikap Politik (Y)	0,761	Reliabel

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel. Instrumen penelitian yang sudah melalui uji validitas dan reliabilitas dan hasilnya adalah instrumen tersebut valid dan reliabel, kemudian instrumen dapat dipakai guna mengumpulkan data yang diambil dari responden.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Perumusan masalah
2. Pemasukkan kajian kepustakaan yang sesuai dengan topik
3. Pembuatan hipotesis oleh peneliti
4. Penentuan desain penelitian yang akan digunakan
5. Pengumpulan data penelitian
6. Pengolahan data dan informasi yang didapatkan
7. Proses analisis data yang didapatkan untuk kemudian dilakukan penginterpretasian
8. Proses akhir yaitu pembuatan kesimpulan dan masukan/saran/rekomendasi

3.7 Teknik Analisis Data Penelitian

Proses penganalisisan data dalam penelitian merupakan metode pencarian dan penyusunan data penelitian yang didapatkan melalui hasil angket, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis (Sugiyono, 2011, hlm.244). Hasil pencarian dan penyusunan data ini kemudian diorganisasikan menjadi beberapa kategori, dijabarkan ke dalam unit yang lebih kecil, dilakukan sintesa dan menyusunnya ke dalam pola, pemilihan data sesuai urutan kepentingannya, dan terakhir pembuatan kesimpulan yang mudah dipahami.

3.7.1 Metode Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif kuantitatif merupakan sebuah cara untuk menganalisis kejadian dengan mengidentifikasi pola dalam data yang didapat untuk menjawab pertanyaan tentang siapa, untuk apa, dimana, kapan, dan sampai sejauh mana (Loeb, 2017, hlm.1). Dalam statistik deskriptif, peneliti menganalisis data yang didapat dengan melakukan penggambaran data yang terkumpul apa adanya tanpa berniat untuk menyimpulkan secara umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011, hlm.147). Penyajian data yang termasuk dalam statistik deskriptif yaitu dengan menggunakan tabel, penyusunan data yang berbentuk grafik, hasil statistik diagram berbentuk lingkaran, pictogram, perhitungan tendensi sentral, modus, median, desil, persentil, standar deviasi, dan perhitungan persen(persentase).

Klasifikasi penilaian untuk masing-masing indikator pertanyaan dalam instrumen disusun melalui cara-cara berikut :

1. Menentukan jumlah skor dari masing-masing pertanyaan yang dijawab oleh responden
2. Menentukan skor presentase capaian responden melalui kalkulasi nilai kumulatif perhitungan *item* dibagi dengan total nilai frekuensinya kemudian dikali dengan 100%. Nilai-nilai yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam proses penentuan capaian yaitu :
 - a. Total kumulatif terbesar
 - b. Total kumulatif terkecil

- c. Skor presentase terbesar
- d. Skor presentase terkecil
- e. Nilai interval

Setelah melakukan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner/angket, didapatkan data yang berbentuk angka dalam skala ordinal. Untuk dapat mengolahnya lebih lanjut, skala ordinal tersebut diubah menjadi skala interval karena dalam menggunakan analisis linier pada penelitian seluruh data yang didapat harus berupa data yang berskala interval. Mengubah data berskala ordinal menjadi skala interval dapat menggunakan rumus berikut :

$$\text{Rentang Skor Kategori} = \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah kategori}}$$

3.8 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi dasar atau klasik terbagi menjadi tiga jenis pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas.

3.8.1 Uji Normalitas

Beberapa peneliti setuju bahwa data yang ada dalam tiap variabel yang diteliti harus melalui proses pengujian dan memiliki distribusi normal sebelum dianalisis (Sugiyono, 2011, hlm 172). Sehingga pengujian tersebut bernama uji normalitas data penelitian. Jika data kontinu merdistribusi normal, maka data tersebut disajikan dalam bentuk nilai rata-rata dan kemudian digunakan untuk membandingkan antara kelompok data guna menghitung tingkat signifikansi (Mishra, 2019, hlm.70). Namun jika data yang telah diuji menunjukkan hasil tidak normal terdistribusi, nilai rata-rata yang didapatkan bukan merupakan nilai representatif dari data penelitian. Ada beberapa penggunaan metode dalam penelitian ini untuk melakukan uji tersebut, yaitu sebaran grafik normal *p-plots* dan Uji Kolmogorov-Smirnov.

Kriteria dalam analisis Kolmogorov-Smirnov dijelaskan sebagai berikut :

1. Bila skor probabilitas $< 0,05$ maka distribusi bersifat tidak normal
2. Bila skor probabilitas $> 0,05$ maka distribusi bersifat normal

3.8.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yaitu sebuah alat pengujian model regresi yang digunakan untuk mendapatkan data adanya korelasi antar variabel independent. Bila ditemukan tidak adanya korelasi antara *item-item* variabel independent, maka model regresi tersebut baik (K, 2016, hlm.47). Dengan menggunakan uji regresi, khususnya nilai patokan *Variance Inflation Factor* atau disingkat VIF, kita bisa melakukan uji multikolinieritas. Kriteria uji yang digunakan yaitu bila skor VIF ada di sekitar angka 1-10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas. Sebaliknya, bila skor VIF lebih besar dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan adanya masalah multikolinieritas yang berarti uji regresi tidak baik.

3.8.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas yaitu sebuah alat pengujian model regresi yang digunakan untuk mencari tahu mengenai *variance* yang tidak ditemukan adanya kesamaan dengan residual pengamatan yang satu dengan pengamatan lain (K, 2016, hlm.49). Bila *variance* yang ada melalui residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya bersifat tetap, maka uji tersebut dinamakan homokedastisitas. Sebaliknya, bila ditemukan *variance* bersifat tidak tetap, maka dinamakan heterokedastisitas. Suatu model regresi dikatakan baik jika termasuk ke dalam homokedastisitas, atau dengan kata lain tidak ditemukan adanya masalah heterokedastisitas. Karena dalam pengujian heterokedastisitas ini menggunakan metode *scatterplot*, dimana hasil analisis berbentuk titik-titik khusus yang membentuk sebuah pola, sehingga untuk memastikannya kita perlu melihat apakah pola titik tersebut menyebar di atas atau area bawah dari angka 0 yang ada pada sumbu Y.

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Uji Korelasional

Jenis uji korelasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu *Pearson Product Moment*. Korelasi *Product Moment* oleh Pearson ini diantara uji lainnya merupakan uji yang paling banyak digunakan oleh peneliti dalam melakukan perhitungan derajat keeratan hubungan dua variabel (Suryadi, 2019, hlm.210). Asumsi yang dipakai yaitu:

1. Adanya hubungan linier antara variabel yang diteliti
2. Dua variabel yang ada berkaitan secara kausal, atau dengan kata lain satu variabel dinamakan variabel bebas, dan variabel lainnya bernama variabel terikat
3. Data yang ada berdistribusi normal

Untuk formula atau rumus yang digunakan dalam korelasi *Product Moment* ini adalah :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Di mana:

- r : Skor Korelasi Pearson
 $\sum X$: Total pengamatan pada variabel X
 $\sum Y$: Total pengamatan pada variabel Y
 $\sum XY$: Akumulasi total pengamatan pada variabel X dan Y
 $\sum X^2$: Total skor kuadrat dari pengamatan pada variabel X
 $\sum Y^2$: Total skor kuadrat dari pengamatan pada variabel Y

3.9.2 T-Test

Uji T ini digunakan oleh peneliti untuk melihat apakah setiap variabel bebas masing-masing berpengaruh dengan signifikan terhadap variabel lainnya yaitu variabel terikat (Adnan & Putra, 2015, hlm.42). Pada uji T, bila $t_{tabel} > t_{hitung}$, maka H_0 diterima. Namun bila $t_{tabel} < t_{hitung}$, maka H_1 diterima. Begitu pula jika $sig > \alpha$ yang

bernilai 0,1, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sebaliknya, bila $sig < \alpha$ yang bernilai 0,1 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3.9.3 F-Test

Uji F dilakukan guna mengetahui seberapa besar tingkat signifikansi dari penyatuan variabel bebas terhadap variabel terikat dan dilihat bagaimana pengaruhnya. Kriteria yang digunakan dalam uji F yaitu :

1. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima H_a ditolak. Hal ini berarti variabel bebas secara keseluruhan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel lain yaitu variabel terikat
2. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini berarti variabel bebas keseluruhan ditemukan adanya kaitannya dengan variabel terikat yaitu variabel Y.

3.9.4 Uji Koefisien Determinasi

Dengan menggunakan uji koefisien determinasi, peneliti dapat melihat seberapa besar kontribusi untuk variabel X atau variabel bebas dengan cara bersamaan terhadap variabel Y dengan melihat nilai koefisien determinasi total yaitu R^2 (Adnan & Putra, 2015, hlm.42). Nilai R^2 berada di antara 0 dan 1 atau dengan kata lain $0 < R^2 < 1$. Bila suatu nilai berada di dekat angka 1, artinya hampir seluruh informasi yang dibutuhkan guna membaca variabel dependen diberikan oleh variabel independent.

3.9.5 Uji Regresi Linier Berganda

Salah satu cara dalam menguji hipotesis, yaitu regresi linear berganda ini merupakan sebuah alat pengujian yang dilakukan guna melihat arah dan tingkat kekuatan hubungan antara dua atau lebih variabel yang diuji. Penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen (Y) dan empat variabel independent, sehingga menggunakan alat pengujian berupa uji regresi berganda menggunakan aplikasi SPSS sesuai dengan formula berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Di mana:

α : konstanta

β : intensitas

X1 : Pengenalan

X2 : Ingatan

X3 : Perhatian

X4 : Keterikatan